BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara nasional, Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri mencatat bahwa sejak 1 Januari hingga 20 Februari 2025 saja, sebanyak 437 anak menjadi terlapor kasus pencurian, 460 anak menjadi terlapor kasus penganiayaan serta pengeroyokan, 349 anak menjadi terlapor kasus narkoba, dan 7 anak menjadi terlapor kasus perkelahian antar pelajar dan mahasiswa, serta berbagai kasus tawuran yang turut mewarnai fenomena kenakalan remaja di Indonesia.[1] Di tingkat provinsi, Jawa Timur menduduki peringkat pertama angka kejahatan di Indonesia pada tahun 2022 dengan jumlah 60.236 kasus, sehingga persoalan kenakalan remaja di wilayah ini perlu mendapat perhatian yang serius.[2] Di Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya, fenomena kenakalan remaja khususnya di lingkungan pelajar juga menunjukkan jumlah dan perilaku yang mengkhawatirkan dan telah menjadi atensi khusus pihak Kepolisian dan Pemerintah Daerah. Detikjatim memberitakan bahwa pada hari Kamis, 21 November 2024 polres Mojokerto berhasil meringkus 5 remaja yang sedang tawuran di jalan empunala.[3] Transversal media memberitakan bahwa pada 4 Maret 2025 terdapat 15 remaja yang diamankan Satsamapta Polres Mojokerto Kota karena terlibat perang sarung. Hal ini dibuktikan dengan adanya barang bukti berupa 7 sarung serta 8 kendaraan bermotor.[4] Joglosemarnews.com memberitakan di SMAN 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto kenakalan remaja juga pernah terjadi, pada tahun 2019 terjadi kasus siswi SMAN 1 Mojosari yang viral karena mengonsumsi minuman keras (miras) dan berjoget dalam kondisi mabuk di tempat umum, bahkan saat masih

---

[1] *Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025*, Pusiknas Bareskrim Polri, 21 Februari 2025

[2] Ely Rahmatika Nugrahani, dkk., *Prevensi Bencana Sosial (Kenakalan Remaja) melalui Penguatan Spiritual Coping melalui KIE dengan Media Audiovisual*, (Jurnal Pengabdian Masyarakat: Bakti Kita, mengutip Badan Pusat Statistika, 2023), hlm. 10

[3] Enggran Eko Budianto, *Polisi Tangani Komprehensif 5 Remaja Tawuran di Kota Mojokerto*, Detik Jatim, 23 November 2024

[4] *Polres Mojokerto Kota Amankan 15 Remaja Terlibat Perang Sarung*, Transversal Media, 5 Maret 2025

menggunakan atribut seragam sekolah.[5] VIVA Jatim juga memberitakan pada Mei 2025 terdapat kasus seorang siswa SMK Raden Rahmat Mojokerto bernama Muhamad Alfan yang ditemukan meninggal di Sungai Brantas pada Mei 2025. Berdasarkan pemberitaan, peristiwa tersebut bermula dari pertikaian antar pelajar yang terjadi saat kegiatan olahraga futsal. Konflik yang awalnya bersifat personal antara sesama siswa kemudian berkembang menjadi rangkaian peristiwa yang melibatkan pihak luar dan berujung pada hilangnya nyawa korban.[6]

Kejadian ini menunjukkan bahwa konflik remaja yang tidak ditangani secara tepat dan segera dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan yang serius. Adanya ancaman, pengejaran, serta tekanan psikologis yang dialami korban mencerminkan lemahnya mekanisme penyelesaian konflik di kalangan pelajar serta minimnya pengawasan dari lingkungan sekitar. Meningkatnya intensitas dan jenis kenakalan remaja di Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa permasalahan tersebut memerlukan penanganan yang serius dan berkelanjutan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada keamanan dan ketertiban masyarakat, tetapi juga mengancam keselamatan serta masa depan generasi muda.



Gambar 1. Tugas Satbinmas



Gambar 2. Tugas Polri

Polres Mojokerto sebagai aparat penegak hukum memiliki tugas untuk memberikan pembinaan, penyuluhan, pencegahan melalui pendekatan yang

---

[5] *Viral Vidio Siswi SMAN 1 Mojosari Mojokerto Berwajah Cantik Mabuk Sambil Joget Seksi di kafe , Ini Fakta-Faktanya*, Joglosemarnews.com, 6 Desember 2019

[6] *Kematian Siswa SMK Raden Rahmat Mojokerto Disidangkan, Ini Pasal yang Didakwakan*, Viva Jatim, 3 November 2025

edukatif supaya keamanan, dan ketertiban masyarakat dapat terjaga. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Satuan Pembinaan Masyarakat (Satbinmas) karena dalam dalam struktur organisasi Polres Mojokerto Satbinmas berperan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan oleh Satbinmas menjadi penting mengingat karakteristik masyarakat Mojokerto yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang beragam, termasuk keberadaan remaja sebagai kelompok usia rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial.

Polres Mojokerto melalui Satbinmas mengimplementasikan pendekatan tersebut melalui program Curhat Kamtibmas oleh Satbinmas sebagai wadah komunikasi dua arah antara kepolisian dan masyarakat, khususnya pelajar, guna menyampaikan aspirasi, keluhan, serta memperoleh edukasi terkait keamanan dan ketertiban masyarakat secara langsung. Program Curhat Kamtibmas sendiri merupakan sebuah program yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait keamanan dan ketertiban masyarakat dan arahan terkait aturan hukum yang berlaku supaya masyarakat bisa memahami hukum dan tertib kepada hukum.[7] Program ini dimulai pada tahun 2022 dan berjalan hingga sekarang. Program Curhat Kamtibmas yang dilakukan oleh Polres Mojokerto ini lebih fokus kepada para pelajar karena mereka merupakan generasi penerus, seperti yang dikatakan AIPDA Yoyon, B.S., S. H. “Khusus untuk giat ke pelajar karena pelajar rata-rata remaja yang masih labil, jadi Satbinmas memberikan atensi lebih dalam giat”. Oleh sebab itu, mereka memberikan pemahaman kepada pelajar mengenai isu-isu penting seperti pentingnya kesadaran berlalu lintas, bijak bermedia, bullying, bahaya narkoba, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainya. Program Curhat Kamtibmas dilaksanakan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pada saat peneliti melakukan observasi paada bulan Mei 2026, pelaksanaan program ini bertepatan berlangsung di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto. Kegiatan pada program Curhat Kamtibmas dilakukan dalam bentuk dialog interaktif antara Polisi dan siswa. Melalui dialog tersebut, para siswa

[7] Wawancara kepada pihak Polres mojokerto IPTU Sunarno pada Selasa, 19 Mei 2026

diberikan kesempatan untuk menyampaikan segala masalah yang mereka hadapi, kemudian pihak Kepolisian akan memberikan penjelasan, solusi, serta edukasi yang relevan dengan masalah yang mereka sampaikan.

Program Curhat Kamtibmas sebagai wadah komunikasi antara kepolisian dan pelajar memiliki peran yang penting dalam upaya pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan yang edukatif dan persuasif. Namun, dari hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara akademik mengkaji implementasi komunikasi persuasif dalam program Curhat Kamtibmas yang dilaksanakan oleh Satbinmas Polres Mojokerto, khususnya pada lingkungan pelajar. Padahal, program ini memiliki karakteristik yang berbeda karena mengedepankan komunikasi dua arah, memberikan ruang bagi pelajar untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, serta penyampaian edukasi hukum secara persuasif oleh anggota kepolisian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh personel Satbinmas Polres Mojokerto dalam Program Curhat Kamtibmas serta upaya mereka dalam mengatasi hambatan pada pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di beberapa SMA dan SMK yang ada di wilayah Mojokerto, seperti SMK Raden Rahmat, SMK Asy-Syarif, MAN 1 Mojokerto, SMKN 1 Pungging, dan SMAN 1 Kutorejo menunjukkan bahwa para siswa memiliki antusias dalam mengikuti program Curhat Kamtibmas. Banyak siswa yang bersemangat untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan keluhan yang mereka alami terkait isu hukum dan keamanan seperti penanganan kasus narkoba, bullying, pelanggaran lalu lintas dan kenakalan remaja lainnya. Namun, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan menyebabkan tidak seluruh aspirasi siswa dapat terakomodasi oleh pihak kepolisian. Hasil pra-penelitian juga menunjukan, meskipun pogram Curhat Kamtibmas yang dilaksanakan oleh Polres Mojokerto telah mampu menarik perhatian dan partisipasi aktif dari para siswa, masih terdapat tantangan dalam optimalisasi penyampaian pesan dan penyerapan aspirasi secara menyeluruh. Keterbatasan waktu interaksi menjadi salah satu faktor yang berpotensi

penyampaikan pesan yang tidak seutuhnya sehingga pesan-pesan preventif yang disampaikan belum tentu diterima secara maksimal oleh seluruh peserta. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Polres Mojokerto dalam program Curhat Kamtibmas, termasuk cara polisi membangun kedekatan, menyampaikan pesan, serta merespons kebutuhan dan permasalahan siswa dalam waktu yang terbatas. Selain itu, perlu dianalisis pula cara Polres Mojokerto mengatasi hambatan yang terjadi dalam program Curhat Kamtibmas, agar dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja di lingkungan pelajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut**:**

1. Bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Polres Mojokerto dalam program Curhat Kamtibmas?
2. Bagaimana Polres Mojokerto mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan Program Curhat Kamtibmas?

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Polres Mojokerto dalam program Curhat Kamtibmas.
2. Mengetahui dan menganalisis upaya Polres Mojokerto dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program Curhat Kamtibmas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Temuan penelitian ini dapat membantu memajukan kajian tentang komunikasi persuasif, khususnya yang berkaitan dengan organisasi

kepolisian.

b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang taktik komunikasi persuasif yang digunakan oleh para penegak hukum melalui inisiatif sosial seperti Curhat Kamtibmas.

c. Kajian komunikasi, khususnya di bidang komunikasi publik, dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Polres Mojokerto

Studi ini dapat dimanfaatkan untuk menilai teknik komunikasi persuasif yang digunakan dalam program Curhat Kamtibmas. Selain itu studi ini juga dapat membantu meningkatkan efektivitas dalam penyampaian pesan kepada pelajar terkait isu seperti risiko narkoba, perundungan, penggunaan media sosial, dan keselamatan berlalu lintas, serta membantu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sehingga program dapat berjalan lebih optimal.

b. Bagi Siswa dan Sekolah

Studi ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya perilaku positif di lingkungan pelajar dan pengetahuan terkait kesadaran hukum. Selain itu studi ini juga dapat mendorong siswa untuk lebih bijaksana dalam bersikap, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dimedia sosial. dan untuk sekolah, penelitian ini dapat membantu sekolah dalam memperkuat program pembinaan karakter dan pencegahan kenakalan remaja.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Peneliti di masa mendatang dapat memanfaatkan temuan studi ini sebagai referensi atau sebagai titik awal untuk membuat laporan penelitian yang lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan program kepolisian dan komunikasi persuasif.

d. Bagi UIN SATU Tulungagung

Hasil studi yang peneliti diharapkan bisa bermanfaat dalam memperluas

cakupan literatur yang dapat dijadikan referensi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini yakni, "Komunikasi Persuasif dalam Program Curhat Kamtibmas di Polres Mojokerto". Maka, metodologi penelitian pada studi ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.[8] Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai realitas, sifat, dan hubungan antar fenomena yang dimiliki oleh subjek penelitian.[9] Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti bermaksud untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana strategi yang dilakukan Polres Mojokerto dalam melakukan komunikasi persuasif, apa saja hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat jalannya komunikasi persuasif dalam program Curhat Kamtibmas, dan bagaimana respon dari para siswa setelah mengikuti kegiatan Curhat Kamtibmas.

2. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting karena mereka memainkan peran kunci dalam mengatur, melaksanakan, dan mengumpulkan data, serta dalam menuliskan hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti adalah instrumen kunci (key instrument) dalam penelitian kualitatif.[10] Oleh karena itu, kehadiran

---

[8] Rizal Safaruddin, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Journal of Social Science Research, 2023), hlm. 9683

[9] Marinu Wawuru, *Pendekatan apenelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Metod),* (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2023), hlm. 2898

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 168

mereka menjadi penentu dalam pengumpulan data, sehingga dalam penelitian ini peneliti hadir sendiri pada sekolah yang menjadi mitra dan Polres Mojokerto untuk melakukan penelitian ini. Dengan mengambil bagian dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti mencoba memahami apa yang terjadi di lapangan selama proses penelitian. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana komunikasi persuasif diterapkan oleh personel Satbinmas dalam Program Curhat Kamtibmas. Pengamatan dilakukan pada saat penyampaian materi, sesi tanya jawab, maupun saat interaksi antara personel dan siswa berlangsung di luar sesi formal. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap. Pertama, peneliti melakukan kunjungan awal ke Polres Mojokerto untuk memahami gambaran umum Program Curhat Kamtibmas. Kedua, peneliti mengurus izin penelitian dan berkoordinasi dengan Satbinmas, sekaligus menetapkan informan yang terdiri dari personel Satbinmas, guru yang mewakili sekolah, dan siswa yang mengikuti kegiatan Curhat Kamtibmas. Ketiga, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan. Keempat, peneliti memeriksa kembali data yang telah terkumpul untuk memastikan keabsahannya. Peneliti hadir di lapangan sejak izin penelitian diterbitkan dan terus melakukan kunjungan sesuai kebutuhan data. Kehadiran peneliti akan berakhir ketika data yang terkumpul sudah dianggap cukup dan mencapai titik jenuh (*saturation point*), yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat langsung bersama informan untuk memahami secara mendalam terkait komunikasi persuasif yang dilakukan Polres Mojokerto dalam Program Curhat Kamtibmas.

3. Partisipan Penelitian

a. Kriteria Subjek

Informan utama dan pendukung termasuk dalam persyaratan topik penelitian. Kepolisian Mojokerto, yang memenuhi persyaratan subjek berikut, berperan sebagai informan kunci penelitian ini:

1) Petugas Kepolisian Mojokerto yang aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan Program Curhat Kamtibmas.

2) Memiliki peran dalam penyusunan, pelaksanaan, atau penyampaian materi pada kegiatan Curhat Kamtibmas.
3) Memahami tujuan, strategi komunikasi, serta mekanisme pelaksanaan program.

Siswa dan pihak sekolah yang sesuai dengan persyaratan topik penelitian berperan sebagai informan pendukung. Siswa yang memenuhi persyaratan berikut dapat menjadi informan:

1) Siswa yang pernah mengikuti kegiatan Curhat Kamtibmas yang diselenggarakan oleh Polres Mojokerto.
2) Mengikuti kegiatan secara penuh dari awal hingga akhir.
3) Mampu memberikan tanggapan mengenai cara penyampaian pesan, materi, dan komunikasi yang dilakukan petugas kepolisian.
4) Berasal dari jenjang pendidikan yang menjadi sasaran program (SMP/SMA/SMK).

Kriteria pihak sekolah yang menjadi informan diantaranya adalah:

1) Pihak sekolah yang pernah menjadi lokasi pelaksanaan Program Curhat Kamtibmas.
2) Terlibat dalam koordinasi atau pendampingan kegiatan bersama Polres Mojokerto.
3) Mengetahui proses pelaksanaan program dan interaksi antara polisi dengan siswa.

b. Teknik Pemilihan Partisipan

Metode pengambilan sampel dengan purposive sampling digunakan dalam penelitian ini untuk memilih partisipan. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan saat peneliti sudah mempunyai target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitiannya.[11] Peneliti memilih informan yang terlibat langsung dalam kegiatan Curhat Kamtibmas, memiliki keahlian, dan pengalaman untuk mendapatkan

[11] Ksanjaya Reynaldi, dan Ega Trisna Rahayu, *Motivasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakulikuler Fudsal di SMA Negeri 1 Blanakan*, (Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2022), hlm. 6096

informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa yang telah mengikuti kegiatan Curhat Kamtibmas, pihak sekolah, dan anggota Kepolisian Mojokerto, yaitu Satuan Pembinaan Masyarakat (Satbinmas).

c. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1) Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Informasi mendalam, komprehensif, dan faktual tentang komunikasi persuasif dalam program Curhat Kamtibmas khususnya taktik yang digunakan oleh staf Satbinmas Polres Mojokerto serta faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat implementasi program dan reaksi siswa setelah partisipasi program adalah tujuan dari wawancara dalam penelitian ini.[12] Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dalam penelitian ini, yang memungkinkan informan untuk secara bebas menciptakan tanggapan mereka berdasarkan pengalaman dan keahlian mereka sambil tetap mengikuti panduan wawancara yang telah ditentukan. Peneliti pada tahab ini mewawancarai enam informan yang diantaranya adalah: 1. IPTU Sunarno, S. H. yang menjabat sebagai Kaurbinopsnal Satbinmas Polres mojokerto, 2. AIPTU Youdhi Armansyah, S. H yang menjabat sebagai Kaurmintu dan anggota Satbinmas Polres Mojokerto yang terjun langsung dalam program Curhat Kamtibmas, 3. AIPDA Yoyon Agung, B. S., S. H. yang menjabat sebagai Kanit Bintibsos dan anggota Satbinmas Polres Mojokerto yang terjun langsung dalam program Curhat Kamtibmas, 4. Laila Qudsi Robby Maghfiroh, siswa kelas XII IPS MA Sabilul Muttaqin Mojokerto yang mengikuti program Curhat Kamtibmas, 5. Afgan Julio Alfareza, siswa kelas XI IPA MA Sabilul Muttaqin

[12] Agustinova Danu Eko, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 33

Mojokerto yang mengikuti program Curhat Kamtibmas, 6. Umi Nur Kholifah, guru dari sekolah Sabilul Muttaqin yang bertanggung jawab dalam program Curhat Kamtibmas.

2) Observasi (Observation)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan mendokumentasikan berbagai peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan Program Curhat Kamtibmas.[13] Peneliti tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang diamati. Observasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung di lingkungan sekolah yang menjadi lokasi penelitian (Ponpes Sabilul Muttaqin Mojokerto). Melalui observasi ini, peneliti mengamati bagaimana personel Satbinmas Polres Mojokerto menyampaikan pesan kepada siswa, strategi komunikasi yang digunakan, penggunaan bahasa dalam penyampaian materi, reaksi para siswa yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung, dan interaksi antara personel polisi dan siswa juga dicatat. Peneliti mencatat bagaimana para personil Satbinmas Polres Mojokerto mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program Curhat Kamtibmas, seperti pada saat berada di ruangan yang semi terbuka, personel Satbinmas menggunakan bantuan pengeras suara agar pesan yang disampaikan bisa di dengar oleh audiens. Para personel Satbinmas juga berkolaborasi dengan guru untuk membantu menertibkan para siswa pada saat kegiatan berlangsung.

3) Studi Dokumentasi (Dokument Analysis)

Peneliti memanfaatkan berbagai buku, makalah, dan publikasi terkait untuk mengembangkan gagasan penelitian Selain itu, semua informasi dan fakta yang berkaitan dengan atau menyajikan isu yang menjadi subjek penelitian diekstrak menggunakan metode ini. Studi dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini dengan memeriksa

[13] Ibid., hlm. 36-37

berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Curhat Kamtibmas. Dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, materi yang disampaikan, serta bentuk komunikasi yang dilakukan oleh personel Satbinmas Polres Mojokerto.

d. Teknik Analisis Data

1) Analisis Data

Tindakan memeriksa, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi data dengan tujuan mengembangkan hipotesis kerja dan mengubahnya menjadi kesimpulan atau teori dalam hasil penelitian dikenal sebagai analisis data.[14] Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif karena penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan analisis terhadap data yang diperoleh dilapangan berupa kalimat-kalimat dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru. Odel analisi yang digunakan mengacu pada pendekatan Milles dan Huberman, yang terdiri dari (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan, adalah model analitis yang digunakan.[15] Berikut ini akan dijelaskan proses analisis data:

a) Kondensasi Data

Langkah pertama dalam proses analisis data adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian dengan seleksi yang cermat pada aspek-aspek yang akan dikaji secara lebih mendalam, mempertajam fokus penelitian, meringkas temuan dari proses pengumpulan data, dan mengatur data agar siap untuk analisis tambahan setelah seluruh proses pengumpulan data selesai.[16] Penyortiran, pemusatan pada kesederhanaan, dan pengolahan data mentah dari observasi dan

---

[14] Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis,* (Malang: Universitas Islam Malang, 2003), hlm. 163

[15] Ibid., hlm. 171

[16] Ibid.

catatan lapangan adalah langkah-langkah dalam proses reduksi data yang menghasilkan informasi yang jelas dan dapat diandalkan. Langkah ini bertujuan untuk mengekstrak informasi yang lebih mudah dipahami dari keseluruhan kumpulan data sehingga kesimpulan yang didukung oleh sains dapat dibuat. Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terkait komunikasi persuasif dari program Curhat Kamtibmas Polres Mojokerto adalah sumber dari semua data yang diproses. Pada tahap ini, peneliti akan meninjau transkrip wawancara dengan siswa, pihak sekolah, dan personil Satbinmas sebelum meninjau data dan observasi yang telah dikumpulkan. Data kemudian dipilih sesuai dengan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Kemudian data yang relevan dikategorikan ke dalam tema yang sesuai dengan rumusan topik penelitian, dan materi yang tidak relevan dengan penekanan penelitian dihilangkan. Tema-tema ini meliputi strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Polres Mojokerto dalam Program Curhat Kamtibmas, faktor pendukung dan menghambat pelaksanaan komunikasi persuasif, dan respon siswa terhadap komunikasi persuasif yang dilakukan oleh personil Satbinmas. Informasi yang sebelumnya tersebar dan rumit menjadi lebih terorganisir melalui proses kondensasi data, yang membuatnya lebih mudah bagi peneliti untuk memahami fenomena yang sedang diteliti.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan fase kedua. Praktik pengumpulan informasi secara sistematis untuk menarik kesimpulan sebagai temuan penelitian dikenal sebagai penyajian data. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti melihat gambaran besar atau aspek-aspek tertentu dari penelitian.[17] Sesuai

[17] Ibid.

dengan topik dan perumusan masalah penelitian, data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian naratif. Untuk menyajikan data, hasil wawancara dengan informan yaitu, siswa, pihak sekolah, dan anggota personel Satbinmas disusun dan dihubungkan dengan temuan observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh dilapangan. Pelaksanaan program Curhat Kamtibmas dapat dijelaskan secara menyeluruh karena setiap informasi disajikan sesuai dengan tema penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dan verifikasi merupakan fase ketiga. Pengambilan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan pada hasil penafsiran dan evaluasi.[18] Tugas ini mencakup pencarian fakta dan memberi kejelasan. Langkah selanjutnya adalah verifikasi, yang melibatkan evaluasi keakuratan, konsistensi, dan kesesuaian kesimpulan yang diambil dari data. Setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung, karena kebenaran data yang ditentukan didasarkan pada verifikasi ini. untuk menemukan makna, pola, keterkaitan, dan hubungan antar temuan penelitian, peneliti menganalisis semua data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan diambil secara bertahap selama penelitian dan bukan hanya setelah semua data dikumpulkan. Temuan tersebut dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian, yang diantaranya strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh personel Satbinmas Polres Mojokerto dalam Program Curhat Kamtibmas, faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat jalannya komunikasi persuasif dalam program tersebut, dan respon siswa terhadap komunikasi persuasif yang dilakukan oleh personel Satbinmas Polres Mojokerto dalam program tersebut. Melalui penggunaan pandangan informan dan

[18] Ibid., hlm. 172

data lapangan, peneliti bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi. Para peneliti melakukan verifikasi berkelanjutan dengan membandingkan data dari beberapa sumber dan metode pengumpulan data untuk menjamin kebenaran hasil yang diperoleh. Dengan membandingkan temuan observasi, wawancara, dan dokumen, triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk verifikasi ini. Prosedur ini bertujuan untuk menjamin bahwa temuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah karena secara akurat mencerminkan kondisi yang ada di lapangan

2) Uji Kredibilitas Data

Kriteria utama dalam penelitian kualitatif adalah kredibilitas data, yang menjamin bahwa kesimpulan sangat dapat diandalkan dan secara akurat mewakili realitas di lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi, dengan melibatkan banyak pihak dengan posisi yang beragam dalam program Curhat Kamtibmas Polres Mojokerto untuk meningkatkan kredibilitas ini. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mengurangi subjektivitas data dan memperoleh berbagai sudut pandang. Triangulasi sendiri adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[19] Pada penelitian ini triangulasi sumber dan triangulasi teknis (data) digunakan karena kedua pendekatan tersebut dianggap cocok untuk memverifikasi keakuratan informasi yang dikumpulkan dari informan yang berbeda dan prosedur pengumpulan data yang berbeda.

a) Triangulasi sumber

Dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan pihak Polres Mojokerto, pihak sekolah, dan siswa yang mengikuti

[19] Nanda Saputra, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), hlm. 48

program Curhat Kamtibmas, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Jika terdapat ketidaksamaan informasi, peneliti akan melakukan penggalian lebih dalam sampai menemukan kebenaran yang subjektif.

b) Triangulasi Teknik

Peneliti tidak hanya menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini, tetapi juga dengan menggunakan triangulasi teknik. Peneliti membandingkan informasi yang dikumpulkan dari observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Misalnya untuk mendorong partisipasi siswa yang lebih aktif, personil Satbinmas, menggunakan bahasa yang sederhana, menyisipkan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa, dan memulai sesi tanya jawab. Melalui observasi yang dilakukan selama kegiatan dan pemeriksaan foto yang diambil selama kegiatan tersebut, peneliti dapat mengkonfirmasi hal ini. Data memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika informasinya konsisten. Triangulasi teknis ini membantu mencegah bias subjektivitas dan menjaga objektivitas data dalam penelitian kualitatif.